

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan.

Berdasarkan hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi di tempat-tempat berkumpulnya kaum gay di Kota Bandung, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut;

Mereka kaum gay terbentuk karena adanya dorongan dan dukungan dari teman sebayanya yang sama memiliki jatidiri sebagai seorang gay. Namun dari hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa beberapa dari mereka yang memilih menjadi seorang gay juga bukan hanya karena adanya dorongan dari teman sebayanya, namun adanya hasrat dan keinginan pada diri sendiri serta adanya pengaruh kurangnya rasa sayang dari seorang ayah.

Pengaruh dari teman sebaya dalam terbentuknya seseorang menjadi gay diakui oleh mereka sangatlah besar bagi mereka yang pada awalnya adalah pria heteroseksual. Karena seringnya bergaul dengan teman-temannya yang adalah kaum gay, maka tibullah rasa ingin tahu, rasa ingin mencoba, dan keisengan semata untuk menjadi seorang gay. Kecenderungan untuk mengetahui orientasi seksual yang berbeda pun membuat seseorang ketagihan untuk melakukan hubungan sesama jenisnya. Bahkan mereka yang sudah menjadi gay pun mengaku pernah mempengaruhi temannya yang heteroseksual untuk menjadi seorang gay. Tapi mereka tidak asal mempengaruhi temannya untuk menjadi seorang gay, mereka melakukan hal tersebut kepada temannya yang memang terlihat memiliki keinginan untuk menjadi gay.

Intensitas interaksi kaum gay terhadap teman sebaya pun dirasa mereka cukup baik, mereka masih melakukan interaksi sewajarnya layaknya pada orang-orang yang pada umumnya berinteraksi, hanya saja berbeda saat mereka berkumpul dengan teman-teman yang heteroseksual dan teman-teman yang sesama gaynya. Saat berkumpul dengan teman heteroseksualnya mereka yang tidak terbuka pada masyarakat akan bersikap layaknya laki-laki biasa, sedangkan bagi mereka yang sudah terbuka dengan masyarakat mereka akan menunjukkan jatidirinya di depan teman-teman heteroseksualnya. Sedangkan saat berkumpul dengan teman-teman kaum gay nya, mereka lebih sering mengobrol tentang jatidiri mereka dan sharing tentang hal tersebut.

Rosalina Octaviani Hehahia, 2019

**PERAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU GAY REMAJA DI KOTA BANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam pengawasan orang tua terhadap anaknya, dapat disimpulkan bahwa mereka para remaja yang memilih jalan hidupnya untuk menjadi seorang gay adalah rata-rata mereka yang kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Sehingga saat mereka bergaul dengan orang-orang yang memiliki jatidiri sebagai seorang gay dan membuat mereka nyaman, akhirnya mereka terjerumus pada penyimpangan tersebut. Adapun ibu Dadang yang mengetahui bahwa anaknya adalah seorang gay, beliau pun menyadari bahwa ada faktor kurangnya perhatian dari beliau dan suaminya serta kurangnya pengawasan terhadap pergaulan anaknya sehingga anaknya memilih untuk menjadi seorang gay.

## **5.2 Implikasi.**

Berdasarkan dari hasil kesimpulan diatas yang telah peneliti lakukan maka dapat diketahui bahwa penelitian ini berimplikasi pada perkembangan ilmu pengetahuan sosial khususnya ilmu Pendidikan Sosiologi dengan mengaitkan kepada berbagai teori dan konsep-konsep pada mata pelajaran sosiologi.

Lulusan Program Studi Pendidikan Sosiologi tidak semua menjadi pendidik, melainkan juga dapat menjadi pekerja dibidang sosial dalam masyarakat, meneliti setiap masyarakat dan berbagai masalah dan persoalannya di dalam masyarakat. Dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam upaya pembinaan yang tepat bagi para individu yang memiliki penyimpangan sosial.

## **5.3 Rekomendasi.**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, adapun rekomendasi yang dapat peneliti berikan pada kehidupan sehari-hari dengan cara sebagai berikut:

1. Bagi para remaja akan lebih baik untuk lebih selektif ketika memilih teman, misalnya para remaja ini sudah mengetahui bahwa teman-temannya yang memiliki penyimpangan sosial dalam hal seksualitas ini harus memberi jarak jika tidak ingin terpengaruh oleh teman-temannya tersebut, bukan berarti harus menjauh tetapi memberikan batasan. Tidak melakukan percobaan untuk mengetahui bagaimana rasanya berhubungan dengan sesama jenisnya. Memperluas pertemanan dengan remaja lain pun dapat memberikan solusi dimana remaja tidak hanya bermain

atau berkelompok dengan teman yang itu-itu saja, dan sebisa mungkin menjauhi hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan pergaulan hubungan sesama jenis.

2. Bagi orang tua sebaiknya memberikan kehidupan rumah tangga yang beragama dan harmonis, dan lebih sering memberikan perhatian yang lebih serta memantau pergaulan anaknya. Dengan siapa saja anak-anaknya bermain, dan sebisa mungkin mengenali satu persatu teman-teman anaknya agar anak-anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif dan anak-anak merasa nyaman ketika berada dirumah serta merasa diperhatikan oleh kedua orang tuanya.
3. Bagi teman sebaya yang memiliki teman yang memiliki penyimpangan seks seperti ini baiknya memberikan arahan-arahan yang positif dan dapat membawa temannya tersebut untuk kembali menjadi manusia yang normal pada hakiakatnya.
4. Bagi masyarakat kiranya penelitian ini bisa memberikan gambaran tentang *gay* dan tidak jadi menghakimi orang yang mempunyai jatidiri sebagai seorang *gay* ini. Lebih baik untuk di rangkul dan diberikan nasehat yang positif juga.
5. Bagi pihak-pihak yang berwenang dan pemerintah kiranya dapat menindaklanjuti bilamana para kaum *gay* ini sudah sangat mengganggu dan membuat keresahan dalam lingkungan masyarakat dan sekitarnya.
6. Bagi peneliti lain yang akan atau tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal yang serupa dengan topik yang sama, kiranya dapat melakukan observasi dan wawancara yang lebih mendalam dan teliti terhadap respondennya, bila perlu pada penelitian berikutnya peneliti mengikuti respondennya dan mengadakan wawancara diluar jam bekerja atau sekolah bagi responden yang masih bersekolah sehingga wawancara yang dilakukan dapat lebih mendalam dan akurat. Dan untuk melakukan wawancara kiranya peneliti dapat membuat wawancara tersebut tidak terlalu serius, sehingga para responden tidak merasa terlalu tegang dan dapat mencairkan suasana. Dan jangan mengeluarkan perkataan yang dapat menyinggung dan merusak kenyamanan dari responden tersebut, karena mereka sangat memiliki hati yang sensitif.

